

# Visualisasi Penderitaan dalam Film Bergenre Komedi Hitam Berjudul “The Lobster”

**Ivan Felix Mosqueda**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
01023190045@student.uph.edu

**Ernest Irwandi**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
ernest.irwandi@uph.edu

**Lala Palupi Santyaputri**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
lala.santyaputri@uph.edu

**J. Baptista Anton**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
baptista.anton@uph.edu

## ABSTRAK

Komedi sejak awal mulanya merupakan sebuah cara untuk menghibur individual dari kesusahan dan penderitaan hidup. Penderitaan sejatinya tidak terlepas dari keberadaan kita sebagai manusia, semua orang dalam hidupnya pasti pernah mengalami suatu penderitaan dalam berbagai bentuk, terlepas dari strata sosial maupun ekonomi orang tersebut. Disinilah komedi kemudian membantu manusia untuk melewati masa-masa penderitaan dan kesusahan di hidupnya. Komedi sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa sub genre, salah satunya adalah *black comedy* (komedi hitam), yaitu komedi yang menyajikan humor dengan subjek yang terbilang tabu di masyarakat, yang sering kali dilihat dari perspektif yang absurd. Keabsurdan sendiri merupakan suatu kondisi dimana manusia dalam keputusasaannya berharap dunia di sekitarnya dapat dimengerti dan masuk di akal, tapi dalam kenyataannya dunia tetap sangatlah irasional. Hal tersebut membuat komedi hitam sering kali dibawakan secara *deadpan*, yang merupakan cara pembawaan komedi secara netral dengan ekspresi datar. Komedi dapat kita temukan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam media film fiksi. *The Lobster* merupakan film komedi hitam absurd karya sutradara Yunani Yorgos Lanthimos yang dirilis tahun 2015. *The Lobster* bercerita tentang ilegalitas status kelajangan seseorang. Tulisan ini akan mencoba menganalisis bagaimana film *The Lobster* memvisualisasikan penderitaan dengan gaya komedi hitam absurd serta pembawaan secara *deadpan*, melalui subteks, *mise en scene*, sinematografi serta akting.

Kata Kunci: Penderitaan, Komedi Hitam, *Deadpan*, Film, Absurd

## PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan hal yang semua orang pasti pernah alami, terlepas dari latar belakang ekonomi maupun sosial. Penderitaan berasal dari kata "derita" yang diambil dari bahasa sanskerta "dhra" yang berarti menahan/menanggung. Penderitaan dapat diartikan sebagai keadaan yang muncul dari ancaman atau kerusakan pada tubuh atau identitas diri seseorang (Anderson, 2013). Penderitaan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebagai manusia, respons kita secara normal adalah sebisa mungkin menghindari penderitaan dan jika mengalami penderitaan maka kita berusaha untuk mencari cara yang bisa meredakan hal tersebut.

Komedi merupakan sebuah jenis dari drama maupun karya seni lain yang memiliki tujuan untuk menghibur. Komedi sendiri berasal dari bahasa Yunani "komoidia" yang berarti pertunjukan panggung yang lucu (Romanska, 2016). Komedi dapat kita telusuri sampai sejauh zaman Yunani kuno. Antropolog menghubungkan asal mula pertunjukan komedi dengan perayaan dewa kesuburan Dionisos, sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Yunani kuno. Sejatinya komedi merupakan suatu cara yang dilakukan manusia untuk mengatasi penderitaan dan kesusahan di hidup ini, serta memberikan penghiburan atas hal-hal tersebut.

*Black comedy* (komedi hitam) adalah suatu sub genre dari komedi yang menyajikan humor dengan subjek yang terbilang tabu di masyarakat, yang sering kali dilihat dari perspektif yang absurd. Keabsurdan sendiri merupakan suatu kondisi dimana manusia dalam keputusasaannya berharap dunia di sekitarnya dapat dimengerti dan masuk di akal, tapi dalam kenyataannya dunia tetap sangatlah irasional (Camus, 1955). Komedi hitam sering kali dibawakan secara *deadpan*, yang merupakan cara pembawaan komedi secara netral dengan ekspresi datar.

Dalam dunia sinema, terdapat banyak contoh film komedi hitam salah satunya *The Lobster*. *The Lobster* merupakan film komedi hitam absurd karya sutradara Yunani Yorgos Lanthimos yang dirilis tahun 2015. *The Lobster* bercerita tentang ilegalitas status kelajangan seseorang, menurut hukum pada dunia tersebut, orang-orang lajang akan dibawa ke 'Hotel' dimana mereka harus menemukan pasangan dalam 45 hari, jika waktu mereka di hotel tersebut telah habis dan masih berstatus lajang, mereka akan diubah menjadi hewan sesuai pilihan mereka masing-masing. Tetapi, kelak pada cerita penonton akan mengetahui ternyata terdapat para orang-orang lajang yang tinggal secara ilegal di hutan, dengan aturan mereka sendiri yang sangat bertolak belakang, yaitu larangan memiliki pasangan.

Tulisan ini akan mencoba menganalisis bagaimana film *The Lobster* memvisualisasikan penderitaan dengan gaya komedi hitam absurd serta pembawaan secara *deadpan*, melalui subteks, *mise en scene*, sinematografi serta akting. Melihat kondisi masyarakat dewasa ini, saat terjadi krisis dimana-mana, dan banyak orang mengalami kesusahan & penderitaan, topik ini dirasa layak untuk diangkat dan diharapkan komedi bisa berfungsi sebagaimana tujuannya dibuat sejak dulu, yaitu sebagai pelipur lara.

## KAJIAN TEORI

### Definisi-definisi Terbaru

Film adalah serangkaian gambar diam, yang diputar satu persatu yang jika dilihat, akan menimbulkan persepsi seolah-olah gambar tersebut bergerak. Umumnya film memutar dua puluh empat gambar (*frame*) dalam satu detik. Film merupakan suatu medium yang efektif dalam menyampaikan cerita-cerita dramatis yang juga membangkitkan emosi dari penonton. Dalam perkembangannya, film sebagai karya seni turut menggabungkan berbagai macam seni, seperti seni peran, penyutradaraan, teater, fotografi, penulisan, musik, dan sebagainya. Film umumnya dibagi ke dalam film dokumenter, dan film narasi. Film narasi atau dikenal sebagai film fiksi, merupakan film dengan cerita berupa rekayasa yang dibuat dengan elemen-elemen dan pola penceritaan serta dramatisasi.

Penulisan naskah sangat berkaitan dengan isi dari film. Naskah merupakan cetak biru dari sebuah film. Berisi rancangan cerita film berbentuk tulisan, sebelum dijadikan ke dalam bentuk audio-visual. Cerita dalam film, berbicara tentang prinsip, bukan aturan; tentang bentuk yang abadi dan universal, bukan formula; tentang ketelitian, bukan jalan pintas; tentang realitas, bukan misteri-misteri yang ada tentang penulisan; tentang orisinalitas, bukan duplikasi semata (McKee, 1997). Film dalam bercerita, mencoba menyampaikan keluh kesah, kegelisahan, aspirasi, dan ekspresi dari diri pembuatnya; serta juga mengkritisi lingkungan masyarakat, pemerintahan, maupun suatu institusi tertentu. Tetapi semua hal itu memiliki satu fondasi yang sama, yakni universalitas, bagaimana kita semua, baik pembuat maupun penonton, hidup sebagai manusia.

Sinematografi merupakan gabungan dari seni dan teknologi dalam penangkapan gambar pada film. Meliputi segala aspek kesenian seperti komposisi, sampai hal teknis berupa pemilihan kamera dan lensa; yang digunakan secara efektif dalam menyampaikan suatu cerita pada film melalui gambar yang ditunjukkan. Sinematografi mengubah film yang tadinya berbentuk tulisan, menjadi bentuk visual. Sinematografi membantu penonton menangkap cerita, dengan mengarahkan fokus dari penonton, pada apa yang ada di suatu *shot*, adegan, maupun *sequence* dengan memanfaatkan ukuran, komposisi, *framing* dan *angle* pada *shot*; serta lambat cepatnya suatu *shot* pada adegan melalui proses penyuntingan gambar (*editing*).

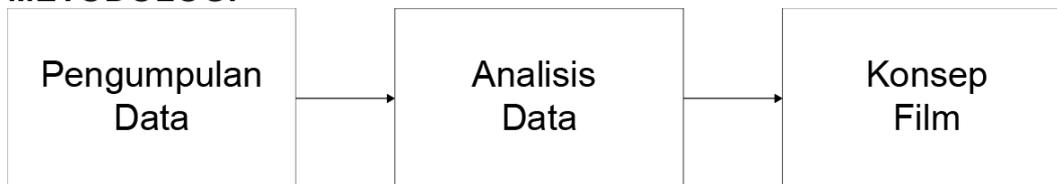
*Mise-en-scène* merupakan sebuah frasa yang berasal dari bahasa Prancis yang jika diartikan secara gamblang berarti "menaruh ke dalam adegan" dan pertama kali diaplikasikan pada penyutradaraan teater (Bordwell and Thompson, 2008). Dalam film, istilah *mise-en-scène* digunakan untuk menunjukkan kendali sutradara terhadap apa yang terlihat di dalam suatu *frame*. Dalam mengatur *mise-en-scène*, sutradara mementaskan adegan untuk kamera. *Mise-en-scène* mencakup *setting*, tata rias & tata busana, tata cahaya, tata artistik, *blocking*, serta komposisi *shot*.

Akting merupakan suatu seni pertunjukan dimana gerakan, gestur, dan intonasi digunakan untuk merealisasikan sebuah karakter untuk panggung pertunjukan, film, maupun televisi.

### **Subteks**

Arti dalam suatu teks naratif bukanlah secara gamblang mengartikan kata per kata sebagaimana kata-kata itu tersusun, tetapi juga melibatkan interpretasi menyeluruh dari teks tersebut sebagai tanda. Dengan begitu terdapat sebuah arti yang dapat diekstrak dari teks tersebut. Arti inilah yang sering disebut sebagai subteks (Danesi, 2004).

### **METODOLOGI**



**Gambar 1 Bagan Metodologi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

Pendekatan studi yang dilakukan pada tulisan ini terbagi dalam 3 tahap, yaitu Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Konsep Film. Pada Pengumpulan Data, penulis mencari jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Setelah itu pada Analisis Data penulis menganalisis berbagai data yang sudah dikumpulkan untuk membantu penulisan makalah ini, yang kemudian pada Konsep Film membantu dalam analisis referensi film untuk konsep film yang akan dibuat.

### **PEMBAHASAN**

The Lobster memakai banyak subteks melalui *mise-en-scène* serta akting dari karakter untuk memvisualisasikan penderitaan yang dialami setiap karakter yang dibalut dengan genre komedi hitam. Berikut subteks dalam film “The Lobster” karya Yorgos Lanthimos beserta penjelasannya.

Tabel 1 Analisis Subteks Film "The Lobster". (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Scene	Adegan/Plot	Mise en scene
 <p>Gambar 2 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</p>  <p>Gambar 3 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</p>	<p>David (karakter utama) yang baru singgah di Hotel sedang mencari tempat duduk untuk sarapan pagi, dengan satu tangan terikat di ikat pinggangnya.</p>	<p>Wide shot</p> <p>Tone warna kebiruan</p> <p>Camera movement: Pan left, static</p>
<p>Teks</p>	<p>Para penghuni Hotel sedang duduk sendirian menghadap arah yang sama ke arah penghuni hotel yang sudah berpasangan dan menikmati sarapan.</p>	
<p>Subteks</p>	<p>Para penghuni hotel dihadapkan dengan tekanan dan diingatkan bahwa mereka harus segera mendapatkan pasangan, atau akan diubah menjadi hewan. David harus menanggung kesusahan beraktivitas dengan satu tangan untuk menyadari bahwa 2 lebih baik daripada 1, sama seperti 2 orang yang berpasangan lebih baik dari pada seorang yang lajang.</p>	

 <p><b>Gambar 4 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</b></p>	<p>Setelah <i>Heartless Woman</i> mengetahui bahwa David bukanlah seorang yang tak berhati (dengan membunuh anjing yang merupakan kakak dari David, <i>Heartless Woman</i> tidak terima bahwa dirinya ditipu sehingga ia mengejar dan ingin menangkap David supaya bisa diberi hukuman karna sudah melanggar peraturan. David kemudian berhasil membuat <i>Heartless Woman</i> tak sadarkan diri, dan David menyeret <i>Heartless Woman</i> ke dalam ruang transformasi, untuk mengubahnya menjadi hewan.</p>	<p><i>Wide shot</i> <i>Eye level</i></p>
<p>Teks</p>	<p>David menyeret <i>Heartless Woman</i> ke ruang transformasi</p>	
<p>Subteks</p>	<p>Ruang transformasi yang tidak kelihatan ada apa di dalamnya (terlihat hitam) dan transformasi menjadi hewan menyimbolkan kematian. Orang yang terus lajang sering kali dianggap sebelah mata dan kelajangan sering kali dianggap kegagalan seseorang.</p>	
 <p><b>Gambar 5 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</b></p>	<p>David yang sudah tinggal bersama kumpulan orang lajang yang memiliki peraturan berbeda 180 derajat dengan di hotel, mengubur dirinya sendiri sebagai hukuman dari pemimpin orang lajang, karena telah ketahuan berinteraksi secara romantis kepada salah satu orang di perkumpulan tersebut.</p>	<p><i>Medium close up</i> <i>High angle</i></p>
<p>Teks</p>	<p>David mengubur dirinya sendiri.</p>	
<p>Subteks</p>	<p>David harus berusaha menanggung penderitaan yang ia alami yaitu jatuh cinta padahal dilarang.</p>	

 <p>Gambar 6 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</p>  <p>Gambar 7 Adegan pada film "The Lobster". (Sumber: Lanthimos, A24, 2015)</p>	<p>David dan <i>Short-Sighted Woman</i> akhirnya kabur dari hotel maupun perkumpulan orang lajang, pasangan yang saling mencintai ini berniat untuk memulai hidup baru di kota. Akan tetapi David harus kebutakan dirinya supaya memiliki kesamaan dengan pasangannya (yang sebelumnya sama-sama rabun ayam) yang sekarang sudah menjadi buta akibat ulah pemimpin kaum lajang.</p>	<p><i>Medium shot</i> (Gambar 6), <i>Medium long shot</i> (Gambar 7); <i>tone</i> warna kebiruan; sedikit <i>low angle</i> (Gambar 6), dan sedikit <i>high angle</i> (Gambar 7).</p>
<p>Teks</p>	<p>David berusaha kebutakan dirinya, pasangannya menunggu David kembali. Terlihat 2 orang berpasangan di <i>background</i>.</p>	
<p>Subteks</p>	<p>Permainan istilah cinta itu buta yang dibuat secara literal. David berusaha kebutakan dirinya agar memiliki kesamaan dengan pasangannya yang juga buta, tetapi tidak diperlihatkan dalam film apakah David benar-benar kebutakan dirinya, bisa saja dia berbohong pada pasangannya yang buta. Kita juga tidak mengetahui apakah David kembali ke meja restoran. 2 orang berpasangan yang berjalan di <i>background</i> seakan menunjukkan bagaimana pasangan seharusnya terlihat di dunia tersebut, karena adanya tekanan dari masyarakat, terlepas dari perasaan yang ada dari pasangan tersebut. David dan pasangannya harus menanggung derita demi derita untuk tetap bersama.</p>	

Karakter-karakter dalam film *The Lobster* yang cenderung tidak berekspresi dan datar justru menambah kesan penderitaan yang tidak bisa di ekspresikan oleh setiap karakternya secara komedik. Penderitaan yang dialami karakter divisualisasikan dengan pengaturan *mise-en-scène* yang terkadang aneh dan absurd serta mengundang tawa. *Mise-en-scène* tersebut melengkapi acting dari karakter yang cenderung datar dan tak berekspresi.

Dalam film *The Lobster* terdapat banyak subteks yang ditunjukkan melalui *mise-en-scène* dalam setiap adegannya serta acting dari karakter yang datar dan tak berekspresi. Keanekan dan keabsurdan dalam adegan membantu memvisualisasikan penderitaan secara komedik yang mengundang gelak tawa.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis visual film *The Lobster*, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Film dapat memvisualisasikan berbagai keluh kesah, kegelisahan, aspirasi, dan ekspresi dari individu; serta mengkritisi lingkungan masyarakat, pemerintahan, maupun suatu institusi tertentu.
2. Komedi hitam sebagai genre mampu dan efektif dalam menyinggung suatu permasalahan di masyarakat yang dianggap tabu, atau pun meledek berbagai konvensi masyarakat yang sudah lama ada dan bahkan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk hidup di masyarakat. Komedi juga
3. Sebagai penyampai pesan, seorang pembuat film harus memanfaatkan segala hal agar pesan tersebut dapat tersampaikan. Hal ini meliputi genre, penyajian & struktur cerita, *mise en scene*, sinematografi dan lain sebagainya.

*The Lobster* sebagai film bergenre komedi hitam mampu memvisualisasikan penderitaan, kesusahan, dan tekanan yang dialami para karakter dalam film yang dibantu dengan acting *deadpan*, yang serta merta mendukung keabsurdan dan juga mengundang tawa bagi para penontonnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acting. (n.d.). Retrieved October 27, 2022, from <https://www.britannica.com/art/acting>
- Anderson, R. E. (2014). *Human suffering and quality of life conceptualizing stories and statistics*. Springer Netherlands.
- Balkin, S. (2020). *Theory: Deadpan and Comedy Theory*. A Cultural History of Comedy in the Age of Empire, Bloomsbury Cultural History
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (Eighth ed.). McGraw

Hill.

Camus, A., & O'Brien, J. (1955). *The Myth of Sisyphus: And other essays*. New York: Vintage.

Comedy. (n.d.). Retrieved October 1, 2022, from <https://www.britannica.com/art/comedy>

Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and Communication*. Canadian Scholars' Press.

Ilić, V. (2017). Dystopia-en-abyme: Analysis of the lobster's narrative. *Issues in Ethnology and Anthropology*, 12(2)

McKee, R. (1997). *Story: Substance, structure, style, and principles of screenwriting*. ReganBooks.

Romanska, M. (2016). *Comedy: Introduction (with Alan Ackerman)*. Reader in Comedy: An Anthology of Theory and Criticism, Bloomsbury Press .

Simor, E. (2019). *Absurd Black Humour as Social Criticism in Contemporary European Cinema*. The University of Edinburgh.

StudioBinder (2019). *The DARK Humor of Yorgos Lanthimos — Dark Comedy in The Lobster Explained*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=N6grnNDRVOE>

The New York Times (2016). *Anatomy of a Scene w/ Director Yorgos Lanthimos*. Retrieved from [https://www.youtube.com/watch?v=aYYcL\\_elxFo](https://www.youtube.com/watch?v=aYYcL_elxFo)